WIKIPEDIA

Bahasa Kei

Bahasa Kei atau ***Veveu Evav*** atau ***Veu Evav*** adalah salah satu bahasa dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa ini dituturkan oleh suku bangsa Kei, yakni orang-orang yang berasal dari Kepulauan Kei, atau yang mengaku sebagai warga pribumi dari 207 desa di Pulau Kei Kecil, Pulau Kei Besar, dan pulau-pulau sekitarnya. Warga penghuni Pulau Kur dan Kamear adalah masyarakat penutur bahasa Kur, sementara warga desa Banda Eli (*Wadan El*) dan Banda Elat (*Wadan Ilat*) di Kei Besar adalah masyarakat penutur bahasa Banda. Kelompok-kelompok masyarakat ini dipercaya bermigrasi dari Kepulauan Banda dan masih melestarikan bahasa asli leluhur mereka, namun mereka juga mampu menuturkan bahasa Kei yang merupakan *lingua franca* di kepulauan ini.

Tiap pulau, bahkan tiap permukiman (*ohoi*) memiliki dialek tersendiri, sehingga dialek-dialek ini sering kali dijadikan petunjuk daerah asal (kampung, pulau, atau kawasan tertentu di Kepulauan Kei) penutur bahasa Kei. Masyarakat Kei tidak memiliki budaya baca tulis sendiri. Para misionaris Katolik dari Belanda menuliskan kata-kata bahasa Kei dengan suatu bentuk variasi penggunaan abjad Romawi.

Bahasa Kei	
	Veu Evav
Dituturkan di	Kepulauan Kei (Indonesia)
Wilayah	Kei Kecil, Kei Besar (Maluku Tenggara) dan (Kota Tual)
Penutur bahasa	85.000 (*tidak tercantum tanggal*)
Rumpun bahasa	Austronesia Melayu-Polinesia Melayu-Polinesia Tengah Maluku Tenggara Kei-Tanimbar Kei-Fordata Bahasa Kei
Kode bahasa	
ISO 639-3	`kei`

Uji coba Wikipedia Bahasa Kei di Wikimedia Incubator

Daftar isi

Wilayah tuturan

Bahasa Kei dituturkan terutama di Kepulauan Kei, Maluku Tenggara, bagian dari Provinsi Maluku, Indonesia. Populasi kepulauan ini diperkirakan mencapai 140.000 jiwa, separuh dari jumlah ini menetap di dua kota, Tual yang merupakan pusat syiar Islam dan Langgur yang merupakan pusat agama Kristen di kepulauan ini, sementara separuhnya lagi mendiami desa-desa yang lazimnya berlokasi di pesisir pantai.

Penggolongan bahasa

Bahasa Kei adalah salah satu bahasa dalam rumpun besar bahasa-bahasa Austronesian. Salah satu cabang rumpun bahasa Austronesia adalah rumpun bahasa Melayu-Polinesia Tengah-Timur yang terbagi lagi menjadi beberapa rumpun kecil. Salah satu rumpun kecil ini adalah rumpun bahasa Kei-Tanimbar. Rumpun bahasa Kei-Tanimbar memiliki dua cabang yakni rumpun bahasa Yamdena-Onin dan rumpun bahasa Kei-Fordata. Bahasa Kei berada dalam rumpun bahasa Kei-Fordata.

Dialek-dialek utama bahasa Kei adalah *dialek daratan* (utara dan selatan) yang dituturkan di Pulau Kei Besar, serta *dialek kepulauan* yang dituturkan di pulau-pulau lainnya. Dialek kepulauan terbagi lagi menjadi beberapa subdialek, salah satunya adalah dialek Kei Kecil yang paling dihargai sekaligus berpenutur terbanyak di kepulauan ini. Seluruh rincian tata bahasa Kei dalam artikel ini bersumber dari dialek Kei Kecil.

Nama bahasa

Bahasa Kei memiliki beberapa sebutan berbeda yang bersumber dari sekurang-kurangnya tiga latar belakang. *“Kei”* diyakini bersumber dari orang-orang Portugis. Konon kepulauan ini mereka juluki *"calhaus"* (/kɐˈʎaws/, *kayos*) yang berarti batu-batu atau bongkah-bongkah batu raksasa karena tanahnya yang berbatu-batu. Akan tetapi meskipun Pulau Kei Kecil yang berpenduduk terbanyak memang adalah sebuah pulau karang, pulau terbesar di kepulauan ini yakni Pulau Kei Besar adalah sebuah pulau vulkanis yang subur.

Para misionaris Belanda menyebut bahasa Kei *“Keiees”* yang secara harfiah berarti "bahasa Kei". Rakyat Indonesia kini mengenal bahasa ini sebagai “bahasa Kei”. *Ethnologue* menyebut pula bahasa ini dengan nama “*Saumlaki*”. Saumlaki adalah sebuah kota kecil di kepulauan Tanimbar yang bahasanya terbukti secara historis tidak berkerabat langsung dengan bahasa Kei.

Sebutan ketiga berasal dari bahasa itu sendiri. Cara pengucapannya lebih tepat ditulis [eʊa:v], yang tidak diterjemahkan karena merupakan sebuah nama diri. Ejaan-ejaan yang digunakan para cendekiawan adalah Eiwav, Eivav, Ewaw, Ewab, Ewaf, Evav, Ewav dan Evaf, karena masih dapat diperdebatkan apakah dua konsonan itu secara fonemik berlainan atau tidak.

Kosakata

Kata-kata dalam bahasa Kei masih memiliki kemiripan dengan bahasa-bahasa rumpun austronesia lainnya, misalnya:

- Tahit (Bahasa Melayu: *Tasik*, Laut, Danau)
- Nuur (Bahasa Melayu: *Nyiur*, Kelapa)
- Roan (Bahasa Kawi: *Ron*, Daun)

- Lajaran (Bahasa Jawa: *Jaran*, Kuda)
- Ta'au (Bahasa Maori: *Taua*, cawan dari tempurung kelapa)
- Tom (Bahasa Minangkabau: *Tambo*, Hikayat)

Nomina

Kata benda atau nomina dalam bahasa Kei umum terbagi dalam dua golongan, yaitu:

- Kata benda bebas (nomina independen), yakni kata benda yang dapat ditulis atau diucapkan tanpa perlu diberi imbuhan yang menerangkan pemilik (untuk menerangkan kepemilikan, kata-kata benda bebas harus didahului kata ganti empunya), misalnya:
  - *Rahan* = Rumah
  - *Ler* = Matahari
  - *Nuhu* = Pulau
- Kata benda terikat (nomina dependen), yakni kata benda yang tidak lazim ditulis atau diucapkan tanpa dirangkaikan dengan imbuhan yang menerangkan pemilik, misalnya:
  - *Lima*-ng = *Tangan*-ku
  - *Rena*-m = *Ibu*-mu
  - *Yana*-n = *Anak*-nya

Pronomina

- Pronomina personal:
  - *Ya'au = saya*
  - *O* = engkau, anda, kamu.
  - *I* = dia
  - *It* = kita
  - *Am* = kami
  - *Im* = kalian
  - *Hir* = mereka
- Pronomina demonstratif:
  - *Ain'i* = yang ini
  - *Ainhe* = yang itu
- Pronomina interogatif:
  - *Hira* = siapa
  - *Aka* = apa
    - *Tal aka* atau *niraan aka* = mengapa
  - *Be* = mana
    - *Ainbe* = yang mana
    - *Felbe* = bagaimana
    - *Nananbe* = bilamana
    - *Uukbe* = seberapa banyak
    - *Bailbe* = seberapa besar

- *(ain)fir* = berapa

Sufiks dan pronomina posesif

Bahasa Kei memiliki dua golongan kata benda, yakni kata kata benda bebas (nomina independen) dan kata benda terikat (nomina dependen). Cara menyatakan kepemilikan atas dua golongan kata benda ini juga berbeda.

Kata benda bebas menggunakan kata ganti empunya (pronomina posesif). Kata "uang", *kubaŋ* (kubang) misalnya tergolong kata benda bebas, karena sekeping uang dapat saja dimiliki orang-orang yang berbeda pada waktu yang berbeda pula. Oleh karena itu kata-kata "uang saya" harus diterjemahkan menjadi *nɪŋ kubaŋ* (ning kubang), yakni dengan meletakkan kata ganti empunya untuk orang pertama tunggal *niŋ* (ning) di depan kata benda bebas *kubaŋ* (kubang).

Kata ganti empunya dalam bahasa Kei adalah sebagai berikut:

Orang	Kata ganti empunya	Contoh	Arti
Pertama tunggal	*nɪŋ* atau *nuŋ*	*nɪŋ kubaŋ* (ning kubang)	Uang saya
Kedua tunggal	*mu*	*mu kubaŋ* (mu kubang)	Uang engkau
Ketiga tunggal	*ni*	*ni kubaŋ* (ni kubang)	Uang dia
Pertama jamak (inklusif)	*did*	*did kubaŋ* (did kubang)	Uang kita
Pertama jamak (ekslusif)	*mam*	*mam kubaŋ* (mam kubang)	Uang kami
Kedua jamak	*bir*	*bir kubaŋ* (bir kubang)	Uang kalian
Ketiga jamak	*rir*	*rir kubaŋ* (rir kubang)	Uang mereka

Kata ganti orang (pronomina personalia) yang diikuti kata ganti empunya digunakan untuk menyatakan kepemilikan atas kata benda bebas yang mendahuluinya, misalnya:

- *Nuhu i ya'au ning* = pulau ini milikku
- *Nuhu i am mam* = pulau ini milik kami

Kata ganti orang yang diikuti kata ganti empunya digunakan untuk menyatakan dan menegaskan kepemilikan atas kata benda bebas yang mengikutinya, misalnya:

- *O mu nuhu i* = milikmu lah pulau ini
- *It did nuhu i* = milik kitalah pulau ini

Akan tetapi penempatan kata ganti orang di depan kata ganti empunya sering kali hanya bertujuan untuk memperjelas kata ganti empunya itu sendiri, misalnya:

- *Ya'au ning ravit namsait rak = ning ravit namsait rak* = bajuku sudah koyak.

Kata benda terikat menggunakan akhiran empunya (sufiks posesif). Kata "tangan", *lima-* (atau *lim-*) misalnya tergolong kata benda terikat, karena tangan yang adalah bagian tubuh seseorang tidak dapat atau tidak lazim dipisahkan dari si empunya, apa lagi dimiliki oleh orang-orang yang berbeda pada waktu yang berbeda. Lazimnya kata benda terikat tidak diucapkan atau dituliskan tanpa akhiran empunya. Oleh karena itu kata-kata "tangan saya" harus diterjemahkan menjadi *limaŋ* (limang), yakni dengan melekatkan akhiran empunya *-ŋ* (-ng) di akhir kata benda terikat *lima-* (tangan).

Akhiran empunya dalam bahasa Kei adalah sebagai berikut:

Orang	Akhiran empunya	Contoh	Arti
Pertama tunggal	*-ŋ*	*limaŋ*	Tangan saya
Kedua tunggal	*-m*	*limam*	Tangan engkau
Ketiga tunggal	*-n*	*liman*	Tangan dia
Pertama jamak (inklusif)	*-d*	*limad*	Tangan kita
Pertama jamak (ekslusif)	*-b*	*limab*	Tangan kami
Kedua jamak	*-b*	*limab*	Tangan kalian
Ketiga jamak	*-r*	*limar*	Tangan mereka

Adjektiva

Adjektiva bahasa Kei senantiasa mengikuti nomina yang diterangkannya, misalnya:

- Vat la'ai = Batu besar (la'ai = besar)
- Ravit kamumum = Baju ungu (kamumum = ungu), atau baju kebesaran (karena baju berwarna ungu atau lembayung lazimnya dikenakan dalam upacara tradisional Kei)
- Ai baloat = Kayu panjang (baloat/bloat/blawat = panjang)

Verba

Dalam percakapan, verba bahasa Kei biasanya dirangkai dengan awalan yang menunjukkan pelaku, misalnya:

- kata dasar: tod = hela
  - utod = saya menghela
  - umtod = engkau menghela
  - entod = dia menghela
  - ittod = kita menghela
  - amtod = kami menghela
  - imtod = kalian menghela
  - ertod = mereka menghela

Pengimbuhan awalan yang menunjukkan pelaku tersebut tidak mengubah pengucapan kata dasarnya (kecuali pada beberapa verba tertentu), sehingga perlu dipisahkan dengan verba yang diawali huruf vokal, agar tidak dibaca bersambung, misalnya:

- kata dasar: eak = ikat
  - u'eak = saya mengikat
  - um'eak = engkau mengikat

Pada Verba tertentu, terjadi variasi awalan yang menunjukkan pelaku, misalnya:

- kata dasar: fla = lari

- ufla = saya lari
    - mufla = engkau lari
    - nefla = dia lari
    - tefla = kita lari
    - mefla = kami lari
    - befla = kalian lari
    - refla = mereka lari
- kata dasar: an = makan
    - uan= saya makan
    - muan = engkau makan
    - na'an = dia makan
    - ta'an = kita makan
    - maan = kami makan
    - mian = kalian makan
    - ra'an = mereka makan

konjungsi

- *ma* = maka, lalu, kemudian
- *ne* = dan, tetapi, malah
- *ibo* = namun
- *hov* atau *enhov* = dan, bersama dengan, beserta

Ucapan Salam

- Fel be / Fel be he: bagaimana? (Apa khabar?)
- Bok át / Bok wat/ Bok bok wat: baik saja/Baik-baik saja

Ungkapan sehari-hari

Bahasa Kei	Arti	Penjelasan
Usob o (dialek kepulauan) atau *Tet ya* (dialek daratan)	Terima kasih	Secara harfiah *usob o* berarti *kusembah engkau*, sementara *tet ya* mungkin berasal dari ungkapan *tet yaryar* atau *tet yar* yang dapat berarti *beranda depan* maupun *sudah selesai (perkara, permasalahan)*
Am yen-te tel	Kami bertiga anak-beranak	Ungkapan kekerabatan bahasa Kei mirip dengan yang dimiliki bahasa Melayu
Oho	Ya, iya	Kerap pula digunakan kata *ken* (tepat, kena, benar) atau *tunan* (sungguh, sebenar-benarnya, asli, sejati) untuk mengiyakan atau mengungkapkan persetujuan
Wa'id, *wa'aid*, *aid*, *ed* (dialek kepulauan) atau *Dem*, *war* (dialek daratan)	Tidak	kata negasi dalam bahasa Kei berbeda-beda menurut dialeknya, kerap pula digunakan kata *sa* (salah, keliru) untuk mengungkapkan bantahan atau pengingkaran
Felbe he	Apa khabar?	Sapaan umum, secara harfiah berarti *bagaimana (keadaan di) situ*
Ti ma ro do	Mondar-mandir tidak menentu	gabungan empat kata kerja, pergi, datang, menjauh, mendekat
Betkai?	Saya tidak tahu	ringkasan dari *be itkai?*, (bagai)mana kita tahu?
Harmes wat	Sama saja	sama saja, setara, sederajat

Fonologi

Konsonan		Vokal dan Diftong	
Fonem	**Alofon**	**Fonem**	**Alofon**
/b/	[b]	/i/	[i], [ɪ], [ə]
/t/	[t]	/u/	[u]
/d/	[d]	/e/	[e], [ə]
/k/	[k]	/ɛ/	[ɛ], [ɪ]
/ʔ/	[ʔ]	/o/	[o]
/m/	[m]	/ɔ/	[ɔ]
/n/	[n]	/a/	[a], [aː], [ə]
/ŋ/	[ŋ]	/ɑ/	[ɑ], [a]
/r/	[r]	/ɛɪ/	[ɛɪ]
/f/	[f], [v]	/ɛɑ/	[ɛɑ]
/h/	[h]	/ɑɪ/	[ɑɪ]
/ʊ/	[ʊ], [v]	/ɔi/	[ɔi], [ui]
/s/	[s]		
/j/	[j]		
/ɲ/	[ɲ]		
/w/	[w]		
/ʤ/	[ʤ]		
/l/	[l]		

Sebagaimana lazimnya bahasa-bahasa Austronesia, penggunaan kluster konsonan biasanya dihindari. Penekanan biasanya diberikan pada suku kata terakhir.

c, g, p, q, x, z adalah konsonan yang hanya digunakan untuk menulis kata-kata serapan.

Kata Majemuk

Keterbatasan kosakata untuk mengungkapkan gagasan tertentu diatasi dengan penggunaan kata majemuk, yakni gabungan-kata yang mewakili gagasan atau makna baru yang berbeda dari gagasan atau makna yang dikandung masing-masing kata pembentuk gabungan-kata tersebut. Berikut ini adalah beberapa kata majemuk dalam bahasa Kei.

Bahasa Kei	Arti harfiah	Arti frasa
isu - maneran	pinang - sirih	sekapur sirih, suguhan, sesaji, persembahan
ken - sa	benar - salah	segera, cepat, lekas, singkat
dir - u	berdiri - depan	pemuka, ketua, pemimpin
ham - wang	membagi - jatah	administrator, penadbir, pengelola
ye(a) - lim(a)	kaki - tangan	sumbangan, bantuan, sokongan
yaman - ubun	ayah(nya) - kakek(nya)/dua generasi sebelum ego	datuk(nya), tetua(nya), leluhur(nya)
yanan - ubun	anak(nya) - cucu(nya)/dua generasi sesudah ego	keturunan(nya)
renan - te	ibu(nya) - nyonya/sapaan hormat untuk perempuan	ibu mertua(nya)
yaman - toran	ayah(nya) - tuan/sapaan hormat untuk laki-laki	bapak mertua(nya)
ingan - lulin	semangat(nya)/gairah(nya) - baik/indah	(ia) rajin
ingan - sian	semangat(nya)/gairah(nya) - buruk/rusak	(ia) malas
bes - atmaan	besi - tembaga	logam
mas - kubang	mas (1/16 tahil) - kupang (1/4 mas)	uang

Peribahasa

- *Adat en'ot rat na'a dunyai*, adat menciptakan raja di dunia. Artinya, tinggi martabat karena beradat.
- *Vu'ut ain mehe ngivun ne manut ain mehe ni tilur*, telur seekor ikan saja, dan telur seekor ayam belaka. Artinya, semua orang pada hakikatnya bersaudara, laksana banyak telur yang berasal dari satu ekor ikan atau satu ekor ayam saja. Kalimat ini merupakan peribahasa terpopuler di Kepulauan Kei.
- *Sar sangongo weat yaf*, Laksana ngengat menggoda api. Pepatah ini adalah peringatan halus bagi para pemberani yang suka bermain-main dengan bahaya.
- *Lakur roa loat nangan*, Ikan kakatua di pesisir, ikan lele di pedalaman. Kedua jenis ikan ini hidup dan berenang dengan tenang di perairan dangkal sehingga tampak seakan-akan orang cukup membungkuk dan meraup dengan tangan untuk menangkapnya, akan tetapi kenyataannya sangat sukar menangkapnya dengan cara demikian. Oleh karena itu, kedua jenis ikan ini dijadikan perumpamaan untuk hal-hal yang tampak mudah dalam wacana tetapi nyatanya sangat sukar dilaksanakan.
- *Flur nit sob Duad, fo hoar tovlai*, menyemahlah kepada leluhur menyembahlah kepada Tuhan, agar riam lancar menghanyutkan. Kalimat ini adalah petuah klasik dalam masyarakat Kei yang percaya bahwa tindakan menyemah kepada arwah leluhur dan penyembahan kepada Tuhan dapat meluputkan orang dari celaka dan guna-guna.
- *Teen fo teen, yanat fo yanat*, induk jadilah induk, anak jadilah anak. Artinya, bilamana menghadapi generasi muda maka generasi tua patut berperilaku selayaknya orang tua menghadapi anak-anaknya sendiri, sebaliknya generasi muda patut berperilaku selayaknya anak-anak menghadapi orang tuanya sendiri.
- *Toil u ne savak mur*, tilik haluan dan toleh buritan. Artinya, orang senantiasa mesti mengupayakan masa depan yang lebih baik sambil belajar dari pengalaman masa lampau.
- *Umval vuan fo ler, ler fo vuan, afa ken neblo entub ni wai, entauk ni wain*, kau jungkirkan bulan jadi matahari, matahari jadi bulan, yang benar dan lurus tetap jua pada tempatnya, tertumpu

jua pada tumpuannya. Artinya, sehebat-hebatnya orang memutarbalikkan fakta, tidak akan mampu mengubah kebenaran.

Bilangan dalam bahasa Kei

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
ain(mehe)/(ain)sa	(ain)ru	(ain)tel	(ain)faak	(ain)lim	(ain)nean	(ain)fit	(ain)wau	(ain)siuw	(ain)vut

Angka	Kata
11	vut ainsa
12	vut ainru
13	vut aintel
14	vut ainfaak
15	vut ainlim
16	vut ainnean
17	vut ainfit
18	vut ainwau
19	vut ainsiu
20	vutru
21	vutru ainsa
22	vutru ainru
23	vutru aintel
30	vuttel
40	vutfaak
50	vutlim
60	vutnean
100	ratut
101	ratut ainsa
102	ratut ainru
120	ratut vutru
121	ratut vutru ainsa
200	ratru
500	ratlim
1.000	rivun
1.001	rivun ainsa
1.002	rivun ainru
1.010	rivun ainvut
1.011	rivun vut ainsa
1.020	rivun vutru
1.021	rivun vutru ainsa
1.500	rivun ratlim
1.520	rivun ratlim vutru
1.522	rivun ratlim vutru ainru

2.000	rivunru
5.000	rivunlim
10.000	rivunvut
99.999	rivunvutsiu rivunsiu ratsiu vutsiu ainsiu

Contoh kalimat: *nuur rivunvutsiu rivunsiu ratsiu vutsiu vatu siu* (99.999 butir kelapa)